

**PEMERANAN TOKOH JANE DALAM NASKAH
SERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN KARYA
UMAR KAYAM SADURAN YUSSAK ANUGERAH**

**Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater**



**oleh
Syarifah Lail Al - Qadhariani
NIM : 1210692014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2017**

Penciptaan Tokoh Jane dalam Naskah *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* Karya Umar Kayam Saduran Yussak Anugrah

Program Studi Teater
Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
2017

oleh : Syarifah Lail Al Qadhariani

ABSTRAK

Perempuan pada hakikatnya membutuhkan kehangatan dari setiap laki-laki yang ia cintai. Ia selalu punya cara untuk mendapatkan hal itu. Kecantikan dan kecerdasan adalah perangkat perempuan sebagai daya tarik untuk mendapatkan laki-laki. Perempuan juga sangat pandai menyembunyikan perasaannya ketika harus menghadapi ketidaknyamanan bersama laki-laki yang disukainya. Jane adalah perempuan bebas yang tinggal di Manhattan. Hidup bersama Marno secara tak terduga membenturkan dua budaya yaitu timur dan barat. Jane dengan kebebasannya meneguk *martini* berkali-kali dan memperlakukan Marno untuk mengisi kesepiannya setelah beberapa bulan dicerai oleh suaminya. Sementara kesepian bagi Jane hanya akan menimbulkan kenangan yang berulang tentang Tommy, tentang masa kecilnya dan imajinasinya. Kebiasaan berulang tersebut akhirnya menimbulkan kebosanan juga pada Marno yang tiba-tiba malam itu merasa bersalah kepada isterinya dan merindukan kampung halamannya yang jauh di Indonesia. Jane kecewa dan lebih memilih meminum obat tidur agar ia tidak merasa sedih atas perbuatan Marno yang tidak menerima piyama pemberian Jane.

Kata kunci : Jane, Manhattan, Martini, Kesepian, Kerinduan, Kenangan, Piyama.

Abstract

Women in fact need the warmth of every man that she loved. she always had a way to get it. Beauty and intelligence are the women as an enticement to get men. Women are also very good at hiding his feelings when it had to face the discomfort with a man she likes. Jane is a free woman who lives in Manhattan. Living with Marno unexpectedly collide two cultures of east and west. Jane at their discretion, sipping a martini many times and treat Marno to fill her loneliness after a few months divorced from her husband. While loneliness for Jane would only lead to recurring memories of Tommy, about his childhood and imagination. The recurring habit eventually lead to boredom also on Marno suddenly felt guilty that evening to his wife and misses his hometown far in Indonesia. Jane disappointed and prefer taking sleeping pills so he would not feel sad for the actions Marno who did not receive pajamas giving Jane.

Keyword : Jane, Manhattan, Martini, Loneliness, Longing, Memories, Pajamas.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

New York merupakan salah satu wilayah urban dan pusat metropolitan terpadat di dunia. Umar Kayam selaku penulis cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* sendiri pernah mengenyam pendidikan S2 di New York pada tahun 1965. Kepekaannya terhadap kondisi dan kemajuan di New York ditahun tersebut mendorongnya untuk membuat cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* yang akhirnya mendapatkan penghargaan cerpen terbaik majalah sastra Horison 1966/1967.

Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* adalah cerita pendek tentang perbedaan sudut pandang antara dunia Jane dan Marno mengenai kunang-kunang. Cerpen ini memuat dua kebudayaan saling bersinggungan yaitu Timur dan Barat antara Jane dan Marno. Jane seorang janda berkebangsaan Amerika Serikat yang terbiasa bebas dalam gerak dan tindakan, untuk memenuhi apa yang diinginkan, Jane adalah salah satu gambaran perempuan Amerika Serikat yang tinggal di Manhattan yang sedang kesepian dan baru saja diceraikan suaminya. Jane tidak mempunyai landasan rohani spiritual dalam dirinya untuk mendapatkan kedamaian. Hal ini mengakibatkan ia ingin memperoleh ketenangan hidup dengan cara mabuk atau menghindari kesedihan dengan menelan beberapa butir obat tidur.

Menariknya tokoh Jane untuk diperankan adalah Jane merupakan perempuan cerdas yang sebenarnya depresif dengan kesepiannya. Rasa hausnya Jane akan kehangatan dan seks membuat ia ingin Marno terus berada disisinya. Kesepian yang disebabkan Jane baru saja diceraikan suami yang sangat dicintainya, sementara ia memang tinggal di kehidupan masyarakat urban yang sangat individualis di New York City, Manhattan apalagi Jane telah kehilangan Ayah dan Ibunya sejak kecil. Sejak kecil Jane diasuh Pamannya dan dilarang berteman dengan siapapun oleh Neneknya, oleh sebab itu Jane yang mempunyai daya imajinasi yang tinggi hanya berteman dengan *uncle Tom*, boneka pemberian Pamannya.

Sejak Jane kecil Jane selalu memainkan piano ketika kesepian. Menariknya lagi tokoh Jane merupakan wanita yang liberal. Jane memandang seks sebagai kebutuhan perempuan dalam menghadapi laki-laki yang disukainya. Jane selalu ingin berkuasa atas segala sesuatu yang dihadapinya. Kekuasaan Jane yang selalu bernafsu untuk mendominasi, menggoda dan mengintervensi Marno, digambarkan dengan minuman keras yang diteguknya berkali-kali hingga ia mabuk. Efek mabuk yang ditimbulkan dari minuman keras yang ia minum membangkitkan gairah seksualnya terhadap Marno.

Jane mempunyai daya pikat seks / *sex appeal* yang tinggi. Jane tak segan untuk memeluk bahkan membuka kancing baju Marno untuk bercinta meskipun sebenarnya Jane masih mencintai Tommy, bekas suaminya. Tokoh Jane dalam lakon *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* banyak menyampaikan suasana-suasana dan perasaan yang sangat sederhana tanpa penajaman konflik yang begitu tinggi.

Kemenarikan lain yang dimiliki Jane adalah ia perempuan cerdas yang penuh inisiatif dalam tindakannya. Ia mampu berbahasa Indonesia dengan baik karena kesehariannya bergaul dengan Marno. Hal tersebut akhirnya mendasari dan menjadi tantangan penciptaan tokoh Jane sebagai tugas akhir keaktoran dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*.

Kesepian yang dilalui oleh Jane, dilampiaskan kepada Marno. Mereka berdua seolah sepasang kekasih yang tidak memiliki status yang jelas. Hampir setiap waktu Jane selalu menceritakan hal yang sama kepada Marno, tentang bekas suaminya, kenangan masa kecil dan masa pernikahannya bahkan Jane selalu berkencan dengan Marno ke *Central Park*. Kebiasaan tersebut akhirnya menimbulkan kebosanan juga pada Marno yang tiba-tiba malam itu merasa bersalah kepada isterinya dan merindukan kampung halamannya yang jauh di Indonesia. Jane kecewa dan lebih memilih meminum obat tidur agar ia tidak merasa sedih atas perbuatan Marno yang tidak menerima piyama pemberiannya.

Memerankan tokoh Jane pada naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* bukan persoalan yang mudah karena naskah ini tidak memiliki penajaman konflik yang begitu tinggi. Konflik batin yang dialami Jane dalam bersikap harus mewujudkan kedalam sebuah lakuan yang mewakili pesan dan nilai didalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*.

2. Rumusan Penciptaan

Uraian latar belakang dari naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah dalam fokus penciptaan tokoh Jane memperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut :

3. Bagaimana menciptakan karakter tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah?
4. Bagaimana memerankan tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah?

5. Tujuan Penciptaan

Melalui sebuah gagasan kreatif seorang kreator memunculkan motivasinya untuk menjawab mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini adalah menciptakan karakter tokoh Jane adalah dengan membedah naskah terlebih dahulu, membuat biografi fiktif tokoh serta melakukan eksplorasi dalam pelatihannya. Kemudian memerankan tokoh Jane adalah dengan melakukan latihan setiap hari dengan tokoh Marno serta melatih membiasakan kebiasaan-kebiasaan yang tokoh Jane lakukan ketika bersama tokoh Marno.

6. Landasan Teori

Bermain teater membutuhkan pembelajaran mengenai psikologis manusia dalam berperan. Pemain teater adalah orang yang mempergunakan tubuh dan perasaannya untuk mengekspresikan karakter orang lain.¹ Memerankan karakter manusia baru didalam diri harus memiliki pengetahuan psikologis manusia dalam suatu peristiwa yang dilaluinya. Mempelajari pemeranan realis harus memiliki pengetahuan psikologis untuk menghayati sebuah peran yang akan membantu menciptakan kehidupan rohaniah manusia.² Tanpa pengetahuan aktor hanya memainkan bentuk tokoh tanpa isian. sedangkan modal seorang aktor adalah kesanggupan untuk menghidupkan dan menjiwai suatu watak didepan penonton.³ Kesanggupan yang dimaksud adalah merelakan jiwa dan raga untuk memerankan manusia baru didalam diri. Untuk memerankan tokoh manusia baru didalam diri membutuhkan pengetahuan tentang tabiat, perilaku dan cara hidup tokoh. Tidak mungkin membawakan peranan hidup tanpa pengetahuan tentang tabiat manusia.⁴ Ketika aktor mengerti dan melakukan cara hidup tokoh dengan yakin maka akan terlihat suatu kesungguhan dimata penonton. Kepercayaan aktor terhadap aktingnya sendiri adalah jalan menuju kebenaran.⁵ Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang dapat dipercaya penonton. Aktor melakukan dengan bersungguh – sungguh dan mengikhlaskan dirinya untuk menjadi manusia baru dalam pentasnya.

Mewujudkan tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* menggunakan pendekatan akting presentasi. Pendekatan akting presentasi adalah akting yang berusaha mengidentifikasikan emosi tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga tingkah laku pada permainan aktor akan mengalir mengikuti emosi.

Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter

15. ³ Putu Wijaya, *Teater, Buku Panduan Seni dan Budaya* (Jakarta 2007) hlm.

² Stanilavsky, *Persiapan Seorang Aktor* (Jakarta, 2007) hlm. 9.

³ Asrul Sani, *6 Pelajaran pertama Seorang Aktor* (Yogyakarta 2009) hlm. 7.

⁴ R.M.A Harymawan, *Dramaturgi*, (Bandung, 1983) hlm. 10.

⁵ Shomit Mitter, *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*. (Yogyakarta 1999) hlm. 13.

tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*)⁶

Kemampuan dan nilai *Magic If* adalah ketika aktor mampu mencapai keutuhan, penyatuan antara diri aktor sendiri dan penokohan yang menjadi bagian aktor. Berfikir ada didalam kehidupan tokoh, sehingga mampu mempunyai fikiran, perasaan, cara hidup tokoh dan penyikapan yang berbeda dengan ketika diri aktor sendiri yang menghadapi masalah

Melalui pendekatan akting presentasi tokoh Jane akan didapat secara utuh, dengan menggunakan teori Stanilavsky yaitu akting realis karena pada naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* membicarakan persoalan realitas hidup, kekosongan jiwa, tabrakan budaya Timur dan Barat. Pemeranan realis merupakan ilusi realita yang ditampilkan seolah-olah benar dan dapat dipercaya kebenarannya diatas panggung.⁷ Bermain benar artinya bermain tepat dan masuk akal bahkan masuk kedalam hidup tokoh tersebut dengan memainkan logika tokoh, perasaan serta fikirannya. Seni panggung bagi Stanilavsky bukanlah sekedar tiruan. Ia adalah metamorphosis. Tujuannya tidak sekedar meyakinkan tapi mencipta. Subjeknya bukanlah kehidupan akan tetapi transendensinya.⁸ Pendapat tersebut menyimpulkan bahwa berlakon bukanlah sekedar kepura-puraannya saja, namun juga mendalami kehidupan tokoh dengan cara menemukan kebiasaan-kebiasaan yang mungkin tokoh lakukan sehingga menjadikan seorang aktor cerdas dalam memahami manusia yang diperankannya. Teori Stanilavsky tentang metode akting presentasi sangat dibutuhkan untuk pemeranan realis tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Penciptaan dan pendandanan manusia baru didalam tubuh aktor membutuhkan pemahaman-pemahaman tentang fikiran dan cara hidup tokoh sebagai keberhasilan memerankan tokoh.

7. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara yang digunakan untuk memaksimalkan seluruh instrumen pemeranan mulai dari sukma, tubuh, dan vokal dan segala unsur penunjangnya. Tujuan teater salah satunya adalah menyiapkan peraturan untuk membuat para aktor membebaskan dirinya sendiri.⁹ Pembebasan diri mampu memberikan ruang eksploratif yang lebih besar dalam proses menemukan tokoh. Latihan yang akan ditempuh untuk menemukan tokoh Jane

⁶ Eka D. Sitorus, , *The Art Of Acting "Seni Peran Untuk Teater, Film & TV* (Jakarta 2003) hlm. 29.

⁷ Stanilavsky, *Op. Cit.*, hlm. 15.

⁸ Mitter, *Op. Cit.*, hlm. 14.

⁹ Bambang Sugiharto, *Seri Buku Humaniora UNPAR; Untuk apa seni?* (Bandung, 2013), hlm. 201.

pada naskah *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* adalah dengan analisis Karakter terlebih dahulu.

Karakter berperan penting menjelaskan identitas dalam berperan. Aktor ketika berakting menunjukkan fungsinya di atas panggung dan aktingnya merupakan tanda mendasar bagi penonton untuk menemukan identitas diri mereka.¹⁰ Aktor harus mampu menciptakan karakter yang dapat dipercaya untuk menjalankan aksi naskah.¹¹ Menciptakan tokoh Jane agar dapat dipercaya dan diyakini sebagai tokoh yang mempunyai kehidupannya sendiri. Aktor harus memiliki sasaran utama yaitu keterampilan dalam menemukan karakter tokoh Jane. Untuk itu diperlukan beberapa langkah dalam mewujudkan tokoh Jane. Penokohan merupakan penjelasan karakter tokoh yang menyangkut kualitas, ciri atau sifat pribadi tokoh yang dimunculkan dalam lakon. Tahap awal dalam mencipta peran adalah analisis tokoh, dalam tahap ini aktor akan menganalisis secara detil tentang beberapa hal yang berkaitan dengan karakter tokoh.

Langkah yang dilakukan kemudian adalah Membaca dan Menganalisis Cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Membaca dan menganalisis naskah merupakan langkah awal yang harus ditempuh seorang aktor untuk mendapatkan berbagai informasi yang terletak pada teks. Selain informasi mengenai tokoh, terdapat juga informasi mengenai suasana, alur, dan tema. Seluruh proses ini dapat ditempuh karena pada cerpen *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* menggunakan gaya ungkap dialog antar tokoh dan penggambaran suasana. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis struktur. Setelah melakukan pembedahan naskah langkah yang dilakukan adalah membuat Rancangan Tokoh Jane adalah membuat rancangan tokoh Jane,

Pada tahap ini, aktor harus membuat rancangan dari tokoh yang akan dimainkan. Pada pemeranan tokoh Jane, aktor harus mencari semua informasi tentang tokoh Jane. Selain itu aktor juga harus membuat biografi fiktif tokoh agar dapat mewujudkan tokoh Jane dengan utuh. Aktor bisa mempelajari beberapa referensi buku psikologi, bahasa tubuh, dan buku tentang ekspresi manusia untuk membantu proses penciptaan tokoh Jane.

Pada langkah selanjutnya adalah membiasakan Berbahasa Inggris, U.S.A. Walaupun pada pementasan tokoh Jane menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar, Jane tetap warga urban negara Amerika Serikat yang selama hidupnya di New York terbiasa berbahasa Inggris, U.S.A. Berlatih membiasakan berbicara bahasa Inggris U.S.A. akan memunculkan efek ketika Jane menggunakan bahasa Indonesia dalam dialognya.

Melatih Bahasa Tubuh merupakan latihan selanjutnya. Bahasa tubuh seorang tokoh akan berbeda dengan bahasa tubuh diri sendiri. Bahasa tubuh tokoh akan timbul karena perasaan yang tokoh miliki dengan kesinambungan masalah yang tokoh hadapi. Hal tersebut harus dilatih agar aktor mempunyai

¹⁰ Jerzy Grotovsky, *Menuju Teater Miskin* (Yogyakarta, 2002) hlm.ix.

¹¹ Sitorus, *Op. Cit.*, hlm. 235.

motivasi dalam bergerak maupun berpindah. Jane adalah perempuan yang sangat bebas dalam gerak dan tindakannya, oleh karena itu pergerakan yang dilakukan Jane harus melewati proses berfikir dan merasakan tokoh Jane yang mendorong motivasi untuk bergerak sebagai tokoh.

Selain melatih tubuh aktor juga harus melatih vokal. Melatih vokal dibagi menjadi dua bagian dalam penciptaan tokoh Jane. Vokal untuk beryanyi dan berdialog, tentu saja untuk melatih dua aspek itu harus melewati beberapa latihan seperti pernafasan, kontrol nada, tempo, irama, resonansi, artikulasi, diksi, intonasi, dan penekanan kata dalam kalimat.

Melatih ekspresi juga tidak kalah pentingnya dalam mendalami tokoh Jane. Latihan ekspresi ini akan didukung dengan latihan isometrik dan topeng karakter. Isometrik dimaksudkan agar otot-otot wajah menjadi lentur sedangkan topeng karakter melatih kreativitas seorang aktor yang berkaitan juga dengan olah rasa.

Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah melatih gestur Jane mempunyai gestur yang berbeda, sebagai orang mapan dan kesepian yang tinggal di New York dan janda tentu mempunyai gestur yang khusus pula. Jane mempunyai gestur yang elegan karena mempunyai *sex appeal* yang tinggi. Selain itu Jane digambarkan dalam keadaan mabuk maka tubuh Jane akan cenderung sempoyongan namun tetap menjaga kecantikan dirinya. Pemahaman atas *gesture* atau bahasa tubuh haruslah di dahului dengan membaca buku-buku tentang kepribadian dan bahasa tubuh itu sendiri, kemudian dari situ kita dapat memahami bahwa setiap *gesture* memiliki arti tertentu selebihnya tinggal melatih setiap persendian gerak dengan jangkauan semaksimal mungkin setiap detilnya.

Mengolah rasa juga latihan yang akan memicu pendalaman karakter tokoh. Tokoh Jane cenderung menggunakan perasaannya ketimbang fikirannya. Ia selalu mengkhayalkan sesuatu yang berkaitan dengan perasaannya saat itu kepada Marno. Melatih rasa aktor akan menemukan dengan emosi yang Jane rasakan. Sukma yang terlatih dengan baik akan mudah dimasuki setiap emosi tokoh, disinilah fungsi dari latihan olah rasa.

Isolasi diri adalah tahap pelatihan selanjutnya, Isolasi diri adalah latihan untuk menganggap bahwa didalam tubuh aktor terdapat manusia baru yang harus aktor perankan dan aktor harus selesai menjadi dirinya sendiri. Latihan isolasi diri dapat membuat aktor menjadi tokoh yang baru. Isolasi diri adalah latihan dimana kita berusaha mengenali diri pribadi secara mendetail lalu menyimpan sejenak semua itu kemudian kita secara perlahan memasukkan karakter tokoh ke dalam pikiran kita, tubuh kita dan rasa kita.

Menghayati peran adalah tahapan latihan selanjutnya yang memberikan hidup kita kepada tokoh, menyadari betul setiap nafas, pikiran dan perasaan kita adalah perasaan tokoh, mengurangi keinginan-keinginan pribadi sebagai aktor sehingga tokoh akan muncul dalam diri kita secara alami.

Jane adalah tokoh yang bisa meramu minuman keras / *cocktail*. Berlatih Meramu *Cocktai* adalah cara yang ditempuh untuk mendalami hidup Jane. Koktail dalam bahasa Indonesia adalah minuman beralkohol yang dicampur dengan minuman atau bahan–bahan lain yang beraroma. Sebelum disajikan minuman ini biasanya diaduk dan diguncang–guncang supaya bahan–bahannya tercampur. Minuman beralkohol yang sering dijadikan koktail adalah *Gin*, *Whisky*, *Rum* dan *Vodka*. Menjadi tokoh Jane mengharuskan untuk memiliki pengetahuan tentang bagaimana meramu minuman keras.

Jane juga tokoh yang dapat bermain piano. Oleh sebab itu tahapan selanjutnya adalah berlatih Piano. Mempelajari akting sama seperti mempelajari piano. Semakin berkonsentrasi untuk memainkan lagu maka lagu tersebut tidak akan dapat dinikmati karena jari akan selalu dikontrol oleh pikiran-pikiran tentang aturan penjarian dalam bermain piano. Lain halnya jika bermain piano dengan sentuhan rasa maka setiap lagu akan dapat menembus perasaan pendengarnya. Akting yang benar adalah akting yang tidak lagi membutuhkan konsententrasi sehingga seluruh pikiran dan perasaan telah menyatu dengan hidup dan cara hidup tokoh yang aktor perankan. Begitu pula bermain piano. Bermain piano memang harus selesai dan terbiasa pada wilayah teknik penjarian sehingga ketika memainkan lagu jari-jari yang sudah terlatih ini akan mengalir sendiri pada tempatnya tanpa harus berkonsententrasi dengan urutan penjarian. Latihan bermain piano yang ditempuh ini adalah dengan cara mendengarkan lagu-lagu klasik *Beethoven* terutama *moonlight sonata* terlebih dahulu, lalu belajar urutan penjarian dari tangga nada C mayor hingga B Mayor. Penguasaan semua *chord* mayor, minor, diminish, augmented dan suspen dengan menjalani kursus privat serta belajar sendiri dari media *youtube* dan buku panduan. Setelah semua teknik selesai barulah mempelajari lagu secara utuh. Lagu yang akan dimainkan dalam pentas ini adalah *Are You Lonesome Tonight* - Elvis Presley dan komposisi *Moonlight Sonata op. 14* Beethoven.

Latihan piano juga menjadi salah satu latihan wajib dalam penciptaan tokoh Jane karena dalam perwujudan tokoh Jane adalah seorang perempuan yang mengalami depresi dan kekosongan dalam hidupnya. Pengulangan hidup yang membosankan bagi Jane. Pada kekosongan tersebut Jane selalu memainkan piano *Beethoven Moonlight Sonata op. 14* karena dalam lagu tersebut terdapat pengulangan nada yang membosankan namun terdengar miris dan menggantung. Sepadan dengan cerita *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* yang menggantung pada bagian *ending*.

B. PEMBAHASAN

1. KONSEP PEMERANAN

Menariknya tokoh Jane untuk diperankan adalah Jane merupakan perempuan cerdas yang sebenarnya depresif dengan kesepiannya. Rasa hausnya Jane akan kehangatan dan seks membuat ia ingin Marno terus berada disisinya. Kesepian yang disebabkan Jane baru saja diceraikan suami yang sangat dicintainya, sementara ia memang tinggal di kehidupan masyarakat urban yang sangat individualis di New York City, Manhattan apalagi Jane telah kehilangan Ayah dan Ibunya sejak kecil. Sejak kecil Jane diasuh Pamannya dan dilarang berteman dengan siapapun oleh Neneknya, oleh sebab itu Jane yang mempunyai daya imajinasi yang tinggi hanya berteman dengan *uncle Tom*, boneka pemberian Pamannya.

Sejak Jane kecil Jane selalu memainkan piano ketika kesepian. Menariknya lagi tokoh Jane merupakan wanita yang liberal. Jane memandang seks sebagai kebutuhan perempuan dalam menghadapi laki-laki yang disukainya. Jane selalu ingin berkuasa atas segala sesuatu yang dihadapinya. Kekuasaan Jane yang selalu bernafsu untuk mendominasi, menggoda dan mengintervensi Marno, digambarkan dengan minuman keras yang diteguknya berkali-kali hingga ia mabuk. Efek mabuk yang ditimbulkan dari minuman keras yang ia minum membangkitkan gairah seksualnya terhadap Marno.

Jane mempunyai daya pikat seks / *sex appeal* yang tinggi. Jane tak segan untuk memeluk bahkan membuka kancing baju Marno untuk bercinta meskipun sebenarnya Jane masih mencintai Tommy, bekas suaminya. Tokoh Jane dalam lakon *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* banyak menyampaikan suasana-suasana dan perasaan yang sangat sederhana tanpa penajaman konflik yang begitu tinggi. Kemenarikan lain yang dimiliki Jane adalah ia perempuan cerdas yang penuh inisiatif dalam tindakannya. Ia mampu berbahasa Indonesia dengan baik karena kesehariannya bergaul dengan Marno. Hal tersebut akhirnya mendasari dan menjadi tantangan penciptaan tokoh Jane sebagai tugas akhir keaktoran dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*.

Kesepian yang dilalui oleh Jane, dilampiaskan kepada Marno. Mereka berdua seolah sepasang kekasih yang tidak memiliki status yang jelas. Hampir setiap waktu Jane selalu menceritakan hal yang sama kepada Marno, tentang bekas suaminya, kenangan masa kecil dan masa pernikahannya bahkan Jane selalu berkencan dengan Marno ke *Central Park*. Kebiasaan tersebut akhirnya menimbulkan kebosanan juga pada Marno yang tiba-tiba malam itu merasa bersalah kepada isterinya dan merindukan kampung halamannya yang jauh di Indonesia. Jane kecewa dan lebih memilih meminum obat tidur agar ia tidak merasa sedih atas perbuatan Marno yang tidak menerima pijama pemberiannya.

Mewujudkan tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan* menggunakan pendekatan akting presentasi. Pendekatan akting presentasi adalah akting yang berusaha mengidentifikasi emosi tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga tingkah laku pada permainan aktor akan mengalir mengikuti emosi.

Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*)¹²

Kemampuan dan nilai *Magic If* adalah ketika aktor mampu mencapai keutuhan, penyatuan antara diri aktor sendiri dan penokohan yang menjadi bagian aktor. Berfikir ada didalam kehidupan tokoh, sehingga mampu mempunyai pikiran, perasaan, cara hidup tokoh dan penyikapan yang berbeda dengan ketika diri aktor sendiri yang menghadapi masalah

2. PROSES PENCIPTAAN

Aktor merupakan penyampai pesan dalam sebuah pertunjukan teater. Aktor adalah seniman yang mewujudkan peran lakon kedalam realita seni pertunjukan.¹³ Sebuah pesan akan tepat disampaikan oleh tokoh jika aktor menguasai teknik bermain peran yang baik. Pendekatan akting mempelajari tokoh Jane dalam tugas akhir ini menggunakan pendekatan akting presentasi. Pendekatan akting presentasi adalah akting yang berusaha mengidentifikasi emosi tokoh dengan pengalaman pribadi sehingga tingkah laku pada permainan aktor akan mengalir mengikuti emosi.

“Pendekatan presentasi mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dengan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang berkembang ini berasal dari situasi-situasi yang diberikan si penulis naskah. Si aktor percaya bahwa dari aksi dan situasi-situasi yang diberikan, bentuk akan dihasilkan. Dia mengetahui bahwa

¹² Eka D. Sitorus, , *The Art Of Acting “Seni Peran Untuk Teater, Film & TV* (Jakarta 2003) hlm. 29.

¹³ Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor “Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema”* (Bandung, 1998), hlm. 9.

ekspresi aksi-aksi karakter tergantung dari identifikasi dengan pengalaman pribadinya sendiri” (Stanislavsky menyebutnya dengan istilah *the magic if*)¹⁴

Melalui pendekatan akting presentasi tokoh Jane akan didapat secara utuh, Pemeranan realis tokoh Jane adalah dengan menggunakan teori Stanilavsky karena pada naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* membicarakan persoalan sederhana tentang realitas hidup, kekosongan jiwa, tabrakan budaya Timur dan Barat. Pemeranan realis merupakan ilusi realita yang ditampilkan seolah-olah benar dan dapat dipercaya kebenarannya diatas panggung.¹⁵ Bermain benar artinya bermain tepat dan masuk akal bahkan masuk kedalam hidup tokoh tersebut dengan memainkan logika tokoh, perasaan serta pikirannya.

Seni panggung bagi Stanilavsky bukanlah sekedar tiruan. Ia adalah metamorphosis. Tujuannya tidak sekedar meyakinkan tapi mencipta. Subjeknya bukanlah kehidupan akan tetapi transendensinya.¹⁶ kutipan Stanilavsky tersebut dapat disimpulkan bahwa berlakon bukanlah sekedar kepura-puraannya saja, namun juga mendalami kehidupan tokoh dengan cara menemukan kebiasaan-kebiasaan yang mungkin tokoh lakukan sehingga menjadikan seorang aktor cerdas dalam memahami manusia yang diperankannya. Teori Stanilavsky tentang metode akting presentasi sangat dibutuhkan untuk pemeranan realis tokoh Jane dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Penciptaan dan pendandanan manusia baru didalam tubuh aktor membutuhkan pemahaman-pemahaman tentang fikiran dan cara hidup tokoh sebagai keberhasilan memerankan tokoh. Melalui pendekatan presentasi ini dirasa mapan mewujudkan tokoh Jane secara utuh, pendekatan presentasi akan melahirkan emosi-emosi pribadi tokoh Jane yang akan melahirkan tingkah laku tertentu.

Proses penciptaan tokoh Jane naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah, seorang aktor yang akan memerankan tokoh tersebut harus memiliki kesiapan jasmani dan rohani.

a. SIAP RAGA

Proses latihan merupakan penuangan ide-ide terhadap satu objek yang akan dibahas dari beberapa pihak yang mengikutinya. Pencapaian menuju aktor yang berkualitas dapat dicapai dengan kerja keras lewat latihan secara periodik (terus menerus). Kemampuan atau

¹⁴ Eka D. Sitorus, *The Art of Acting “Seni Peran untuk Teater, Film & TV”* (Jakarta, 2003) hlm 29.

¹⁵ Konstantin Stanilavsky, *Persiapan Seorang Aktor* (Jakarta 2007), hlm. 15.

¹⁶ Shommit Mitter, *Sitem Pelatihan Stanilavsky, Brecht, Grotovsky dan Brook*, (Yogyakarta 2002) hlm. 14.

bakat menjadi seorang aktor tidak mungkin meningkat apabila tidak berangkat dari proses latihan tanpa henti, latihan dengan penuh kedisiplinan. Disiplin yang dimaksud terhadap diri sendiri, baru kemudian terhadap perintah serta petunjuk instruktur. Tahap pelatihan dalam menciptakan tokoh Jane ini melalui beberapa tahapan.

b. SIAP PEMAHAMAN

Bagian ini terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap menganalisis, aktor memahami aktor, aktor memahami tokoh, aktor menghayati tokoh, serta ekspresi dan gerakan/penguasaan panggung.

c. SIAP SUKMA

Tahapan menuju siap sukma ini terdapat beberapa teknik pelatihannya diantaranya observasi, eksplorasi, dan pelatihan penghayatan tokoh.



C. KESIMPULAN

Teater adalah potret sepenggal kehidupan yang diciptakan diatas panggung. Pada akting realis aktor harus mampu menghidupkan peran agar tercipta kesungguhan realita yang nyata. Menciptakan kenyataan teater, tidak semata-mata karena keinginan meniru realita namun nampaknya lebih sebagai keinginan yang lebih untuk mewujudkan alam dan mengharapkan susunan realita yang tidak kita miliki dalam hidup.¹⁷ Hal tersebut tentu akan membentuk kepercayaan penonton dalam menonton kesungguhan aktor dalam berlakon.

Naskah lakon *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugrah menjadi pilihan untuk dipentaskan karena lakon ini sangat sederhana dan tidak memiliki penajaman konflik yang begitu tinggi selain itu naskah ini menjelaskan tentang perbedaan sudut pandang antara dunia Jane dan Marno, yaitu tabrakan dua kebudayaan yaitu Timur dan Barat. Jane seorang Janda yang terbiasa bebas dalam gerak dan tindakan tinggal di New York, Jane sangat bebas dalam memenuhi apa yang diinginkan, Jane adalah gambaran perempuan Amerika Serikat yang tinggal di New York yang sedang kesepian dan baru saja diceraikan suaminya. Jane tidak mempunyai landasan rohaniah spiritual dalam dirinya untuk mendapatkan kedamaian. Hal ini mengakibatkan ia ingin memperoleh ketenangan hidup dengan cara mabuk atau menghindari kesedihan dengan menelan beberapa butir obat.

Lakon *Seribu kunang-Kunang di Manhattan* karya Umar Kayam bernuansa romantis ini menggambarkan situasi yang dialami tokoh Jane yang membutuhkan kehangatan dan mengenang bekas suami yang ia sayang sementara Marno melihat bangunan-bangunan tinggi seperti kunang-kunang yang mengingatkan Marno pada Indonesia kampung halamannya. Tokoh Jane menjadi pilihan dalam pemeranan tugas akhir keaktoran ini karena dalam penghadirannya tokoh ini mempunyai kecerdasan dan ia sebenarnya depresif dengan kesepiannya. Rasa haus Jane akan kehangatan dan seks membuat ia ingin Marno terus berada disisinya. Kesepian yang dialaminya disebabkan Jane baru saja diceraikan suami yang sangat dicintainya, sementara ia memang tinggal di kehidupan masyarakat urban yang sangat individualis di New York City, Manhattan apalagi Jane telah kehilangan Ayah dan Ibunya sejak kecil. Sejak kecil Jane diasuh Pamannya dan dilarang berteman dengan siapapun oleh Neneknya, oleh sebab itu Jane yang mempunyai daya imajinasi yang tinggi hanya berteman dengan *uncle Tom*, boneka pemberian Pamannya. Sejak Jane kecil Jane selalu memainkan piano ketika Jane kesepian.

¹⁷ Mitter, *Op. Cit.*, hlm. 13.

Jane memandang seks sebagai kebutuhan perempuan dalam menghadapi laki-laki yang disukainya. Jane selalu ingin berkuasa atas segala sesuatu yang dihadapinya. Kekuasaan Jane yang selalu bernaafsu untuk mendominasi, menggoda dan mengintervensi Marno, digambarkan dengan minuman keras yang diteguknya berkali-kali hingga ia mabuk. Efek mabuk yang ditimbulkan dari minuman keras yang ia minum membangkitkan gairah seksualnya terhadap Marno. Jane sebenarnya mempunyai daya pikat seks / *sex appeal* yang tinggi. Jane tak segan untuk memeluk bahkan membuka kancing baju Marno untuk bercinta meskipun sebenarnya Jane masih mencintai Tommy, bekas suaminya. Tokoh Jane dalam lakon *Seribu Kunang – Kunang di Manhattan* banyak menyampaikan suasana-suasana dan perasaan yang sangat sederhana tanpa penajaman konflik yang begitu tinggi. Kemenarikan lain yang dimiliki Jane adalah ia perempuan cerdas yang penuh inisiatif dalam tindakannya. Ia mampu berbahasa Indonesia dengan baik karena kesehariannya bergaul dengan Marno. Hal tersebut akhirnya mendasari dan menjadi tantangan penciptaan tokoh Jane sebagai tugas akhir keaktoran dalam naskah *Seribu Kunang –Kunang di Manhattan*.

Kesepian yang dilalui oleh Jane, dilampiaskan kepada Marno. Mereka berdua seolah sepasang kekasih yang tidak memiliki status yang jelas. Hampir setiap waktu Jane selalu menceritakan hal yang sama kepada Marno, tentang bekas suaminya, kenangan masa kecil dan masa pernikahannya bahkan Jane selalu berkencan dengan Marno ke *Central Park*. Kebiasaan tersebut akhirnya menimbulkan kebosanan juga pada Marno yang tiba-tiba malam itu merasa bersalah kepada isterinya dan merindukan kampung halamannya yang jauh di Indonesia. Jane kecewa dan lebih memilih meminum obat tidur agar ia tidak merasa sedih atas perbuatan Marno yang tidak menerima piyama pemberiannya.

Amerika Serikat negara adidaya yang riuh dan bising namun kebanyakan masyarakatnya tidak mempunyai ikatan sosial yang erat seperti di Indonesia sehingga kesepian tersebut menimbulkan efek buruk tanpa disadari. Hal tersebut mendasari dan menjadi tantangan penciptaan tokoh Jane sebagai tugas akhir keaktoran dalam naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Proses penciptaan tokoh dilakukan dengan melakukan sejumlah training yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Penguasaan training tersebut benar-benar harus dilalui sebagai jalan untuk mewujudkan tokoh Jane yang seutuhnya. Kebersamaan yang intens bersama Marno membantu membangun *chemistry* dan kehangatan hubungan yang akhirnya tercipta diatas panggung.

Naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah ini dipentaskan pada hari Selasa, tanggal 17 Januari 2017 pukul 20.00 WIB di Teater Arena ISI Yogyakarta. Pementasan yang disuguhkan dengan gaya realis. Pementasan tersebut merupakan hasil akhir dari proses yang telah dijalani aktor dengan seluruh tim pendukung baik aktor

yang lain, sutradara, maupun tim artistik, dan lainnya. Aktor semakin yakin bahwa pertunjukan naskah *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* karya Umar Kayam saduran Yussak Anugerah tersebut merupakan pertunjukan yang menghibur dan kental akan pesan sosial dan kebudayaan.



KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna.1998. *Menjadi Aktor “Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema”*.Bandung:PT Rekamedia Multiprakarsa.
- Boleslavsky, Richard.1960. *Enam Pelajaran Pertama Bagi Tjalon Aktor*.
Djakarta:Usaha Penerbit Djaja Sakti.
- Dewojati Cahyaningrum, 2012. *Drama:Sejarah, Teori dan Penerapannya*
Yogyakarta:Javakarsa Media
- Durrand, Mark V dan Barlow David, 2007. *Intisari Psikologi Abnormal*,
Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Grotovsky, Jerzy, 2012 *Menuju Teater Miskin*, terjemahan Prof. Dr. Yudiaryani M.A.
Yogyakarta:kerjasama MSPI/Ari
- Harymawan, R.M.A, 1988 *Dramaturgi* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Kayam, Umar. 2003. *Kumpulan Cerpen Umar Kayam, Sri Sumarah*, Jakarta:Anggota IKAPI
- Kernodle, George R. 1967. *Invitation To The Theatre*. New York: Hardcourt, Brace and World.
- Mitter, Shomit. 1999. *Sistem Pelatihan Stanislavsky, Brecht, Grotowski dan Brook*.
Yogyakarta : UPT Perpustakaan ISI yogyakarta.
- Pratiwi, Yuni & Siswiyanti, Frida, 2014, *Teori Drama dan Pembelajarannya*,
Yogyakarta, Penerbit : Ombak
- Saptaria, El Rikri. 2006. *Acting Hand Book “Panduan Praktis Akting Untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Satoto, Soediro, 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 1*.Yogyakarta : Ombak.
- _____. *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta : Ombak.
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting “Seni Peran Untuk Teater,Film&TV”*.Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Stanislavski, Konstantin.1980.*Persiapan Seorang Aktor*, terjemahan Asrul Sani,Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya

Stanislavski, Constantin.2008.*Membangun Tokoh*.Jakarta:Gramedia

Sugiharto, Bambang. 2013 *Seri Buku Humaniora UNPAR Untuk Apa Seni?* Bandung: Matahari

Wijaya, Putu. 2007 *Teater, Buku Pelajaran Seni & Budaya*, Jakarta:Lembaga Pendidikan Nusantara

SUMBER WEB

Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Online - kbbi.web.id

